

## ANALISIS KOMPARATIF GAYA KEPEMIMPINAN: JACINDA ARDERN, STEVE JOBS, DAN GRETA THUNBERG

Nazhifa Fadila<sup>1</sup>, Hasnah Faizah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau,  
Indonesia

<sup>1</sup>E-mail: [nazhifa.fadila6275@grad.unri.ac.id](mailto:nazhifa.fadila6275@grad.unri.ac.id)

<sup>2</sup>E-mail: [hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id](mailto:hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini membahas perbandingan gaya kepemimpinan Jacinda Ardern, Steve Jobs, dan Greta Thunberg yang mewakili tiga bidang berbeda: politik, bisnis, dan aktivisme sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan cara ketiganya memimpin, memengaruhi pengikut, dan mencapai tujuan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dari buku, artikel, pidato, dan sumber media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jacinda Ardern memiliki gaya kepemimpinan yang empati dan transformatif, menekankan kerja sama serta nilai kemanusiaan. Steve Jobs dikenal dengan gaya visioner dan otoriter, fokus pada inovasi, kreativitas, dan ketelitian. Sementara Greta Thunberg menunjukkan gaya moral dan karismatik, dengan semangat kuat dalam memperjuangkan isu lingkungan dan keadilan sosial. Meskipun memiliki pendekatan berbeda, ketiganya sama-sama memiliki visi yang jelas, keaslian dalam memimpin, serta kemampuan memengaruhi banyak orang. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya bergantung pada posisi atau kekuasaan, tetapi juga pada nilai, visi, dan cara berkomunikasi dengan masyarakat.

**Kata Kunci:** kepemimpinan, Jacinda Ardern, Steve Jobs, Greta Thunberg, komparatif

### A. Pendahuluan

Kepemimpinan menjadi pilar fundamental dalam sebuah organisasi sebagai penentu arah, stabilitas, dan keberlanjutan untuk mencapai tujuan dalam jangka panjang. Dinamika masyarakat modern yang dipengaruhi globalisasi, serta perubahan ekonomi yang cepat secara tidak langsung menuntut peran pemimpin yang cakap serta bersikap adaptif, kolaboratif, dan responsif terhadap perubahan. Adanya kepemimpinan yang efektif menjadi



faktor penentu utama antara organisasi yang progresif. Jika kepemimpinan punya pondasi yang kuat, maka suatu organisasi dapat kehilangan fokus dan berisiko mengalami kehancuran. Sehingga kepemimpinan harus memiliki orientasi pada inovasi, empati, dan komunikasi yang baik. Pemimpin perlu menggerakkan anggotanya untuk saling bekerjasama untuk mencapai tujuan organisasi/lembaga. Selain pemimpin, seluruh anggota juga perlu bersatu dan mempersiapkan diri menghadapi perubahan dan persaingan di tingkat nasional maupun internasional.<sup>1</sup> Kepemimpinan yang berkembang pada era modern diperlukan keterampilan dalam menggerakkan anggota dengan cara mensejahterakan anggota untuk unggul dan beradaptasi dengan keadaan yang dinamis.<sup>2</sup>

Berbagai penelitian yang dilakukan banyak pembahasan mengenai teori dan gaya kepemimpinan, seperti kepemimpinan transformasional, kepemimpinan otentik, kepemimpinan pelayan, kepemimpinan transaksional, dan kepemimpinan karismatik yang menekankan diberbagai aspek. Kajian tersebut umumnya berfokus pada karakter dan perilaku pemimpin dalam memengaruhi kinerja organisasi, motivasi anggota, serta pencapaian tujuan tertentu. Belum banyak penelitian melakukan analisis komparatif lintas bidang dan generasi terhadap gaya kepemimpinan tokoh-tokoh berpengaruh dari konteks berbeda. Perbandingan praktik kepemimpinan antara Jacinda, Steve Jobs, dan Greta Thunberg menunjukkan keunikan dan variatif kepemimpinan. Dari ketiga tokoh tersebut, kepemimpinan yang lebih bernuansa berbeda mendorong perlunya analisis komparatif yang mewakili lingkup pengaruh yang berbeda, baik dari segi sektor, lintas generasi, dan gaya kepemimpinan yang menjadi ciri khas masing-masing tokoh, serta bagaimana kepemimpinan yang efektif dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks global modern mengenai relevansi nilai kepemimpinan masa kini. Dengan memahami keberagaman gaya kepemimpinan serta menyesuaikan strategi diharapkan dapat menciptakan budaya kinerja tinggi, inovasi, dan keberlanjutan organisasi.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Salsabila et al., "Kepemimpinan Multikultural Dalam Era Globalisasi: Adaptasi Pemimpin Dalam Lingkungan Kerja Multinasional."

<sup>2</sup> Febriantina et al., "Literature Review : Teori-Teori Kepemimpinan (Modern Dan Tradisional)."

<sup>3</sup> Sharma, "Leadership Styles and Employee Motivation: A Comparative Study in the Modern Workplace."

Oleh karena itu, analisis komparatif dengan melihat aspek bidang dan generasi yang berbeda menjadi hal yang menarik untuk memperkaya perspektif tentang transformasi dan adaptasi kepemimpinan terhadap perkembangan zaman. Adapun implikasi penelitian analisis komparatif gaya kepemimpinan Jacinda Ardern, Steve Jobs, dan Greta Thunberg, bertujuan untuk menelusuri karakteristik unik masing-masing gaya kepemimpinan, implementasi, serta relevansinya terhadap kepemimpinan masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur kepemimpinan melalui perspektif lintas bidang dan generasi, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model kepemimpinan yang adaptif dan humanis di era global modern.

## B. Kajian Teoritis

Kajian teoritis dikemukakan pendapat-pendapat mengenai kajian yang sedang diteliti. Pustaka yang dirujuk hanya yang benar-benar penting dan relevan dengan permasalahan untuk melakukan justifikasi penelitian, atau untuk mendasari hipotesis.<sup>4</sup> Pendahuluan juga harus menjelaskan mengapa topik penelitian dipilih dan dianggap penting, dan diakhiri dengan menyatakan tujuan penelitian tersebut.<sup>5</sup>

### 1. Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan menjadi faktor penting untuk mencapai tujuan organisasi yang melibatkan pemimpin dan anggota. Tugas pemimpin bukan sekadar jabatan dalam organisasi, melainkan sebagai otoritas seseorang memengaruhi anggotanya dalam memotivasi serta memberikan interpretasi untuk mencapai tujuan bersama.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Anggraini et al., "Sistem Informasi Penjualan Sepeda Berbasis Web Menggunakan Framework CodeIgniter (Studi Kasus' Orbit Station)"; Saputra and Wahdiniwaty, "Application of Supply Chain Management Information System of Inventory at Computer Shop in Jambi City."

<sup>5</sup> Nur, Kharisma, and Kurniawan, "Pengembangan Aplikasi Manajemen Informasi Sedekah Berbagi Makanan Berbasis Android Dengan Metode Rekayasa Perangkat Lunak Berorientasi Penggunaan Ulang."

<sup>6</sup> Hasibuan, Erawadi, and Zulhimma, "Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Madrasah Tsanawiyah Se Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas."

Menurut Setiawati, kepemimpinan adalah aspek penggerak utama penting yang menentukan kesuksesan suatu organisasi.<sup>7</sup> Keberhasilan pemimpin tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berkomunikasi, negoisasi, dan cara memimpin tim yang mampu menghadapi tantangan serta permasalahan konflik. Sedangkan menurut Nabawi dkk., kepemimpinan merupakan proses memengaruhi dan memberdayakan anggota organisasi melalui keteladanan, nilai integritas dengan membangun hubungan melalui emosional dan professional.<sup>8</sup>

## 2. Jenis-Jenis Gaya Kepemimpinan

Efektivitas kepemimpinan diperlukan menyeimbangkan peran kepemimpinan dan manajerial yang tepat. Ketika seorang pemimpin baru menjabat, ada perbaikan yang dilakukan selama masanya menjabat, meskipun tidak sesuai dengan ekspektasi dan kenyataan dilapangan. Keberhasilan pemimpin dapat dilihat pada adaptasi gaya kepemimpinan yang sesuai dengan tuntutan lingkungan kerja dan kebutuhan setiap anggotanya.<sup>9</sup> Gaya kepemimpinan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, sebagaimana diuraikan berikut

1. Kepemimpinan Karismatik. Kepemimpinan karismatik merupakan kepemimpinan yang memiliki kemampuan memengaruhi melalui daya tarik yang dapat memotivasi dan menginspirasi seseorang. Pemimpin yang menggunakan gaya karismatik memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga memberikan daya tarik yang luar biasa. Daya tarik pemimpin dapat dilihat dari pembawaannya yang berwibawa, prinsip yang kuat, dan sikap perilaku. Namun, kepemimpinan karismatik memiliki risiko yang tinggi karena ketergantungan dari organisasi.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Setiawati, "Penguatan Peran Pemimpin: Keterampilan, Komunikasi, Negosiasi, Dan Pengambilan Keputusan."

<sup>8</sup> Nabawi, Malusu, and Kuswandi, "Peran Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Pengambilan Keputusan Organisasi."

<sup>9</sup> Hasibuan, Erawadi, and Zulhimma, "Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Madrasah Tsanawiyah Se Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas."

<sup>10</sup> Ansori et al., "Pengertian, Teori Dan Tipe Kepemimpinan."

2. Kepemimpinan Otoriter. Kepemimpinan otoriter merupakan gaya kepemimpinan terdapat pemimpin yang memiliki kontrol penuh atas keputusan, proses, dan tim. Biasanya dalam pengambilan keputusan, pemimpin meminta sedikit atau tidak ada partisipasi dari anggotanya. Sistem hierarki yang digunakan dalam kepemimpinan otoriter adalah komunikasi satu arah dari pemimpin ke anggotanya.<sup>11</sup> Pemimpin menerapkan aturan, tujuan, dan prosedur secara sepihak dan menggunakan kekuasaannya untuk menekankan anggotanya.
3. Kepemimpinan Transformasional. Kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang menerapkan cara pemimpin yang memengaruhi dan menginspirasi anggotanya dengan fokus menciptakan perubahan melalui pengaruh positif dan inspiratif.<sup>12</sup> Pemimpin tidak hanya berfokus pada hasil, melainkan motivasi dan kesadaran kolektif untuk mewujudkan perubahan positif. Gaya kepemimpinan ini efektif dalam menumbuhkan loyalitas, kreativitas, dan rasa tanggung jawab yang tinggi di antara anggota.
4. Kepemimpinan Visioner. Kepemimpinan visioner adalah kepemimpinan yang berorientasi pada kemampuan pemimpin dalam membangun arah dan gambaran masa depan organisasi. Visi yang berkualitas mampu menciptakan inspirasi, tatanan baru, yang meningkatkan organisasi, dan memberikan tujuan masa depan yang jelas bagi organisasi serta anggotanya.<sup>13</sup> Pemimpin visioner memiliki pandangan jauh ke depan, mampu mengantisipasi perubahan, serta mengarahkan anggotanya untuk berinovasi dan mencapai tujuan jangka panjang.
5. Kepemimpinan Melayani (*Servant Leadership*). Kepemimpinan melayani berpusat pada nilai empati, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap kesejahteraan anggota. Pemimpin berperan membantu anggota untuk berkembang untuk mencapai potensi terbaiknya. Kepentingan tim lebih diutamakan dibandingkan kepentingan dirinya, serta berfokus pada pembinaan moral dan kesejahteraan sosial.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Azmy, *Teori Dan Dasar Kepemimpinan*.

<sup>12</sup> Azmy, *Teori Dan Dasar Kepemimpinan*.

<sup>13</sup> Wulandari and Mulyanto, *Kepemimpinan*.

<sup>14</sup> Wulandari and Mulyanto, *Kepemimpinan*



6. Kepemimpinan Moral. Pemimpin yang sukses memiliki kepemimpinan moral yang memperimbangkan keterlibatan sikap.<sup>15</sup> Kepemimpinan moral menekankan pentingnya nilai etika, integritas, dan tanggung jawab dalam setiap tindakan kepemimpinan. Pemimpin moral berupaya menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan keberanian moral dalam mengambil keputusan, terutama saat dihadapkan pada dilema etis.

### C. Metodologi

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis studi kasus deskriptif komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap gaya kepemimpinan tiga tokoh, yaitu Jacinda Ardern, Steve Jobs, dan Greta Thunberg, melalui interpretasi makna, konteks sosial, dan karakteristik kepemimpinan yang ditampilkan. Metode analisis komparatif digunakan untuk membandingkan secara sistematis kesamaan dan perbedaan dalam gaya kepemimpinan ketiganya, baik dari segi nilai, strategi komunikasi, maupun pengaruh terhadap pengikut dan konteks sosial yang melatarbelakangi. Analisis komparatif adalah metode yang membandingkan dua atau lebih hal berupa dokumen, kumpulan data, sistem politik, dan lainnya.<sup>16</sup> Sumber data yang digunakan melalui studi pustaka, melalui biografi, artikel ilmiah, pidato kunci, wawancara publik, dokumentasi media, dan buku yang relevan, kredibel, dan aktual sesuai dengan penelitian yang dikaji. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan ciri khas masing-masing tokoh dan menafsirkan kontribusi tokoh terhadap wacana kepemimpinan modern.

### D. Hasil dan Pembahasan

#### a. Jacinda Ardern

---

<sup>15</sup> Wulandari and Mulyanto. *Kepemimpinan*

<sup>16</sup> "Case Studies and Comparative Analysis."

Jacinda Kate Laurell Ardern lahir di Hamilton, Selandia Baru, pada 26 Juli 1980, sebagai anak kedua dari dua bersaudara.<sup>17</sup> Ia menghabiskan masa kecil di Murupara, kota yang dikenal sebagai pusat aktivitas geng Maori, yang mendorongnya terjun ke dunia politik sejak usia 17 tahun melalui Partai Buruh. Ardern berkampanye untuk pemilihan anggota parlemen Harry Duynhoven di distrik New Plymouth, kemudian bekerja sebagai peneliti untuk anggota parlemen Partai Buruh Phill Goff, dan staf Perdana Menteri Helen Clark, yang menjadi mentornya.

Ardern terpilih sebagai Perdana Menteri Selandia Baru pada Oktober 2017, menjadi pemimpin wanita muda yang mendapat perhatian global karena gaya kepemimpinannya yang menekankan empati, inklusivitas, dan keberanian.<sup>18</sup> Ia mengkampanyekan program pendidikan universitas gratis, pengurangan imigrasi, dekriminialisasi aborsi, dan inisiatif anti-kemiskinan, yang memicu fenomena "Jancindamania" dan membuatnya dianggap sebagai politisi "bintang rock" seperti Justin Trudeau atau Barack Obama. Responsnya terhadap krisis, seperti penembakan massal di Christchurch 2019 (yang menewaskan 50 orang) dengan perubahan undang-undang senjata, dan pandemi COVID-19 melalui *lockdown* ketat serta mandat vaksinasi, mendapat pujian internasional.<sup>19</sup> Namun, protes terhadap kebijakannya, termasuk konvoi truk di Wellington pada Februari 2022, serta kritik atas masalah ekonomi dan sosial, membebani popularitasnya. Pada Januari 2023, Ardern mengundurkan diri karena kelelahan emosional, menyatakan ia tidak lagi memiliki energi untuk menjalankan tugasnya.<sup>20</sup>

Berdasarkan teori perilaku kepemimpinan Haryono, Ardern menerapkan gaya karismatik dan demokratis.<sup>21</sup> Gaya karismatiknya ditandai oleh kemampuan memengaruhi orang lain melalui karisma, empati tinggi terhadap korban bencana,

<sup>17</sup> Wallenfedlt, "Jacinda Ardern."

<sup>18</sup> Ummah, "Transformasi Kepemimpinan Menuju Era Digital."

<sup>19</sup> Aprilia, Maria Surya, and Svarna Pertiwi, "Analisis Pergeseran Makna Partisipasi Politik Perempuan Berdasarkan Karakteristik Feminitas Dan Maskulinitas Dalam Kepemimpinan Perempuan: Studi Kasus Penanganan COVID-19 Di Jerman, Selandia Baru, Dan Taiwan."

<sup>20</sup> Wallenfedlt, "Jacinda Ardern."

<sup>21</sup> Haryono, *Intisari Teori Kepemimpinan*.

kewibawaan dalam pengambilan keputusan berisiko, komunikasi transparan, dan ketahanan menghadapi krisis, yang membangun kepercayaan dan inspirasi global. Sementara itu, menurut gaya demokratisnya menekankan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, seperti diskusi kolektif pasca Christchurch dan kebijakan COVID-19 yang inklusif.<sup>22</sup> Kelebihannya meliputi respons cepat terhadap risiko dan empati, tetapi kelemahannya termasuk prinsip tinggi yang menimbulkan kericuhan, ekspektasi tinggi yang tidak realistis, beban emosional berat, serta stereotip gender dan misogini yang meragukan kinerja pemimpin wanita. Analisis ini menunjukkan Ardern sebagai pemimpin feminis yang berprinsip, meskipun pengundurannya mencerminkan batas toleransi terhadap ketidakjelasan dan tekanan.

#### b. Steve Jobs

Steve Paul Jobs lahir di San Fransisco, 24 Februari 1955 dari pasangan Joanne Simpson dan John Jandali.<sup>23</sup> Namun, Jobs diadopsi oleh Clara dan Paul Jobs sebelum diberi nama. Jobs mengetahui keluarga kandungnya saat berusia 27 tahun. Jobs tinggal bersama keluarga angkatnya di Mountain View California, di Silicon Valley. Sejak kecil, Jobs sudah diperkenalkan ayahnya seputar elektronik dari membongkar hingga merekonstruksi peralatann elektronik. Jobs memiliki pemikiran yang cerdas dan inovatif, selama menjalani masa pendidikannya ia mengalami kesulitan untuk beradaptasi. Saat bersekolah di SMA Homestead, Jobs bergabung dengan *Explore Club* di Hewlett Packard dan bertemu Steve Wozniak. Pada tahun 1976, mereka membangun Apple Computer Inc. di garasi keluarga Jobs. Melalui Apple, mereka dianggap berjasa merevolusi industri komputer dengan mendemokratisasi teknologi dan membuat mesin lebih kecil, lebih murah, intuitif, dan mudah diakses oleh konsumen sehari-hari. Wozniak merancang serangkaian komputer pribadi yang mudah digunakan, dan dengan

<sup>22</sup> Muntatsiroh and Hendriani, *Tipe-Tipe Kepemimpinan Dan Teori Kepemimpinan Dalam Suatu Organisasi*.

<sup>23</sup> "Steve Jobs."

Jobs yang bertanggung jawab atas pemasaran Apple awalnya memasarkan komputer-komputer tersebut seharga \$666,66 per unit.

Setelah meninggalkan Apple pada tahun 1985, Jobs secara pribadi menginvestasikan \$12 juta untuk memulai perusahaan perangkat keras dan perangkat lunak baru bernama NeXT Inc.<sup>24</sup> Perusahaan tersebut memperkenalkan komputer pertamanya pada tahun 1988. Tim Berners-Lee, pencipta peramban web pertama, menggunakan komputer NeXT. Namun, perusahaan tersebut kesulitan untuk menarik minat masyarakat Amerika, dan Apple akhirnya mengakuisisi perusahaan tersebut pada tahun 1996 seharga \$429 juta. Pada tahun 1986, Jobs membeli sebuah perusahaan animasi dari George Lucas, yang kemudian menjadi Pixar Animation Studios.<sup>25</sup> Pixar bergabung dengan Disney pada tahun 2006, yang menjadikan Jobs sebagai pemegang saham terbesar Disney. Pada tahun 1997, Jobs kembali menjabat sebagai CEO Apple. Pada tahun berikutnya, Apple memperkenalkan produk-produk revolusioner seperti Macbook Air, iPod, dan iPhone, yang semuanya menandai evolusi teknologi.<sup>26</sup> Untuk menandai perluasan penawaran produknya, perusahaan secara resmi berganti nama menjadi Apple Inc. pada tahun 2007. Jobs meninggal dunia pada usia 56 tahun di rumahnya di Palo Alto, California, pada tanggal 5 Oktober 2011.

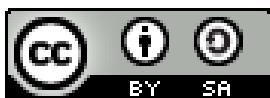
Berdasarkan teori perilaku kepemimpinan Haryono, Jobs menerapkan gaya transformasional dan visioner.<sup>27</sup> Gaya transformasional terlihat dari cara menyampaikan visi yang menantang, mendorong kreativitas, berani mengambil risiko, dan menjadi sosok teladan serta inspirasi bagi anggotanya. Gaya visioner Jobs dalam merancang sesuatu dengan pemaparan visi yang jelas mengenai bagaimana teknologi dikembangkan dan desain yang tepat, dan menetapkan standar yang tinggi pada tujuannya. Sebagai

<sup>24</sup> Stier, "Applying Steve Jobs's Insights on Innovation, Leadership, and Technology Toward an Apple-Inspired Law School."

<sup>25</sup> Njom, "Critical Evaluation of Steve Jobs Leadership Success."

<sup>26</sup> Adigwe, "Transformational Leadership: A Comparative Exploration of the Leadership Prowess of Jeff Bezos and Steve Jobs."

<sup>27</sup> Haryono, *Intisari Teori Kepemimpinan*.



pemimpin di bidang teknologi, Jobs harus mampu mengintegrasikan teknologi dan seni secara kreatif dan memperhatikan kepuasan pengguna yang menjadidasar pendekatan melalui desain Apple. Di sisi lain, meskipun Jobs dikeluarkan dari Apple, Jobs menunjukkan dirinya dapat bertahan dan adaptabilitas dengan mendirikan NeXT Inc. dan berinvestasi di Pixar. Ia yakin dengan kreativitas dan inovasi dapat membawa kesuksesan revolusioner. Ketika kembali ke Apple, pengalaman lainnya mengasah kepemimpinan menjadi satu yang ditandai visi transformatif, inovasi desain, dan keunggulannya.<sup>28</sup> Kepribadian Jobs yang tegas, visioner, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mengubah persepsi global tentang kreativitas, teknologi, dan kewirausahaan.

### c. Greta Thunberg

Greta Tintin Eleonora Ernman Thunber yang dikenal dengan nama Greta Thunberg lahir di Stockholm, Swedia, 3 Januari 2003.<sup>29</sup> Seorang aktivis lingkungan swedia yang membahas isu lingkungan dan perubahan iklim. Pada tahun 2018, ia mendirikan *Fridays for Future* atau dikenal dengan *School Strike for Climate*. Greta Thunberg mengenal perubahan iklim saat usia delapan tahun. Kemudian, ia mengubah kebiasaannya menjadi seorang vegan dan menolak bepergian menggunakan pesawat terbang. Hal tersebut dilakukan sebagai langkah pencegahan pemanasan global karena hewan dan pesawat terbang mengeluarkan gas dalam jumlah yang besar. Pada umur 11 tahun, Thunberg didiagnosa gangguan spektrum autism yang ditandai kelainan dalam berinteraksi, tetapi kecerdasan dan perkembangan bahasa yang normal.

Pada September 2018, Thunberg mogok sekolah untuk iklim pada hari Jumat, kemudian diikuti banya orang sehingga dilirik perhatian internasional. Berkat media sosial, aksinya telah menyebar dan memengaruhi jutaan anak muda di seluruh dunia untuk berorganisasi dan berunjuk rasa. Tindakannya menginspirasi ratusan ribu siswa di

<sup>28</sup> Gunasilan, "Leadership Styles Aiding Digital Transformation and Technological Entrepreneur- A Review."

<sup>29</sup> Britannic, "Greta Thunberg."

seluruh dunia untuk berpartisipasi dalam *Friday for Future*.<sup>30</sup> Pemogokan diadakan di negara-negara seperti Belgia, Kanada, Amerika Serikat, Inggris, Finlandia, Denmark, Prancis, dan Belanda. Thunberg menerima banyak undangan untuk berbicara tentang perubahan iklim. Pada bulan September 2019, penampilannya di acara iklim PBB di New York City yang dia hadiri dengan kapal pesiar bebas emisi menarik perhatian khusus karena komentarnya yang penuh semangat:

*“You have stolen my dreams and my childhood with your empty words...We are in the beginning of a mass extinction, and all you can talk about is money, and fairy tales of eternal economic growth. How dare you!”*<sup>31</sup>

Bulan itu jutaan pengunjung rasa barbaris dalam aksi mogok iklim di lebih dari 163 negara. Sementara menurut Hussain, Thunberg dianggap telah mengubah pandangan dan perilaku beberapa orang terkait perubahan iklim pengaruhnya dikenal sebagai “the Greta Effect”.<sup>32</sup> Thunberg juga telah berbicara menentang invasi Rusia ke Ukraina (2022), dan dia telah menyatakan dukungannya untuk Palestina selama Perang Israel-Hamas (2023). Pada Mei 2024, Thunberg ditangkap dalam sebuah protes menentang perang di Gaza di Universitas Kopenhagen karena memblokir pintu masuk sebuah gedung. Setelah bergabung dengan kelompok pro Palestina, Freedom Flotilla Coalition, ia memulai pelayaran ke Gaza pada Juni 2025 untuk mengirimkan bantuan simbolis. Seminggu kemudian, pasukan Israel mencegat kapal tersebut karena blokade laut yang telah berlangsung lama di Gaza, dan Thunberg beserta beberapa aktivis lainnya ditahan. Dalam beberapa jam, Kementerian Luar Negeri Israel mengumumkan bahwa kapal tersebut telah dialihkan ke pelabuhan Israel, tempat para aktivis kemudian akan dipulangkan.

<sup>30</sup> Editor Biography and Caruso, “Greta Thunberg.”

<sup>31</sup> Britannic, “Greta Thunberg.”

<sup>32</sup> Hussain, Aslam, and Snoussi, “GretaThunberg’s Activism to Mobilize Youth for Climate Changes Awareness.”

#### d. Analisis Komparatif Jacinda Ardern, Steve Jobs, dan Greta Thunberg

Dinamika kepemimpinan kontemporer, penting untuk menelaah beragam pendekatan yang muncul dari figur-figur berpengaruh di bidang politik, bisnis, dan aktivisme sosial. Jacinda Ardern, Steve Jobs, dan Greta Thunberg merupakan tiga tokoh global yang menunjukkan pola kepemimpinan berbeda namun sama-sama berdampak luas. Ketiganya mampu membangun pengaruh melalui strategi komunikasi yang kuat, visi yang jelas, dan kemampuan memobilisasi dukungan publik pada isu masing-masing.

Gaya kepemimpinan Jacinda Ardern paling menonjol adalah transformatif dan empati yang selaras dengan karakteristik generasi mileneal (Gen Y), yang mengedepankan kolaborasi, nilai kemanusiaan, dan keseimbangan sosial dalam kebijakan. Sebagai Perdana Menteri Selandia Baru, Ardern menunjukkan kepemimpinan transformatif melalui kemampuannya menetapkan visi jangka panjang dan menginspirasi perubahan mendasar, seperti meluncurkan target ambisius nol emisi karbon pada tahun 2050 dan kebijakan progresif untuk mengurangi kemiskinan anak. Dalam krisis, Ardern menampilkan kepemimpinan empati, khususnya pasca penembakan masjid Christchurch dan Ardern segera menunjukkan solidaritas kemanusiaan (misalnya, mengenakan jilbab dan berkomunikasi langsung dengan komunitas Muslim) dan dengan cepat memberlakukan pelarangan senjata api. Selama pandemi COVID-19 dengan slogan “*Be strong, be kind*” yang menunjukkan solidaritas, komunikasinya yang transparan, dan hangat memberikan rasa keamanan, membuktikan bahwa ia memimpin dengan ketegasan namun sangat mementingkan kesejahteraan emosional rakyatnya. Nilai empati sering dikaitkan dengan pengalaman Generasi X yang tumbuh di era ketidakstabilan ekonomi dan sosial. Kombinasi gaya transformatif dan empati emosional menjadikan Ardern figur kontemporer kepemimpinan humanistik yang kuat.

Steve Jobs dikenal menonjol dengan gaya kepemimpinan visioner yang dikombinasikan dengan pendekatan otoriter. Visi Jobs adalah kekuatan pendorong

Apple, mendorong lahirnya revolusi beberapa industri sekaligus. Aksi nyatanya adalah perkenalan produk-produk ikonik seperti Macintosh, iPod, dan iPhone. Jobs mampu melihat masa depan teknologi dan mendefinisikan ulang yang dibutuhkan konsumen, jauh sebelum konsumen menyadarinya. Namun, untuk mewujudkan visi tersebut, Jobs menerapkan gaya otoriter dan perfeksionisme yang ekstrem (*micromanagement*). Berbeda dengan Ardern, Steve Jobs mewakili nilai generasi Baby Boomers akhir yang menekankan kerja keras ekstrem, kontrol penuh terhadap bisi, dan kultur kompetitif dalam dunia kerja. Sikapnya keras, menuntut standar kualitas yang sangat tinggi untuk memotivasi tim, dan pengambilan keputusan yang terpusat pada dirinya serta mengabaikan masukan yang bertentangan dengan desain atau visinya yang sempurna, memastikan produk akhir memenuhi standar mutlaknya, meskipun hal ini menimbulkan perpecahan internal. Pendekatan yang diterapkannya selaras dengan nilai kerja keras dan hierarki yang umum di generasi Baby Boomer, yang membangun ekonomi pasca-Perang Dunia II. Beberapa pendekatan yang diterima pada zamannya, kini mulai dikritik pada era kerja modern yang lebih memperhatikan kesejahteraan dan inklusivitas.

Adapun Greta Thunberg mencerminkan pola kepemimpinan generasi Z, yang kuat dalam komitmen moral, keberanian, menyuarakan isu global, dan konsistensi dalam praktik aktivisme berbasis nilai. Thunberg menampilkan gaya kepemimpinan moral dan karismatik. Kepemimpinan moralnya menonjol dalam tuntutan berbasis etika yang mendesak para pemimpin dunia untuk bertindak berdasarkan ilmu pengetahuan tentang krisis iklim. Aksi nyatanya dimulai dari "Mogok Sekolah untuk Iklim" sendirian, yang kemudian berubah menjadi gerakan global. Karismanya bukan terletak pada jabatan, tetapi pada ketegasan, kejujuran, dan otentisitas pesannya (misalnya, pidatonya yang terkenal dengan kalimat "*How dare you?*"), yang berhasil memikat dan memobilisasi jutaan anak muda di seluruh dunia untuk berpartisipasi dalam gerakan "Fridays for Future". Thunberg menggunakan otoritas moralnya sebagai suara generasi masa depan untuk menuntut keadilan iklim dan tindakan segera. Gaya hidup yang sederhana, pilihan berlayar untuk mengurangi emisi, dan komunikasi langsung tanpa kompromi

menggambarkan karakter Gen Z yang autentik, berprinsip, teknologi literasi namun kritis terhadap sistem, dan berorientasi pada keberlanjutan. Melalui lensanya, generasi Z memperlihatkan bahwa kepemimpinan modern tidak hanya bertumpu pada kekuasaan formal, melainkan pada keteladanan, keberanian moral, dan kemampuan memobilisasi solidaritas global secara organik.

Berdasarkan ketiga tokoh, yakni Jacinda Ardern (politik), Steve Jobs (bisnis), dan Greta Thunberg (aktivisme sosial) menunjukkan persamaan dalam kemampuan untuk memengaruhi pengikut melalui inspirasi dan visi, mengelola krisis dengan respons cepat dan inovatif, serta mencapai tujuan melalui aksi yang mengubah norma, namun perbedaannya terletak pada pendekatan emosional dan kontrol, yang dipengaruhi oleh konteks generasi dan bidang masing-masing tokoh. Dalam memengaruhi pengikut, persamaannya adalah penggunaan komunikasi kuat untuk membangun loyalitas dan motivasi, Ardern menginspirasi melalui empati dan solidaritas, Jobs melalui visi inovatif yang menjanjikan kemajuan, dan Thunberg melalui karisma moral yang memicu aksi kolektif. Perbedaannya adalah Ardern fokus pada empati manusiawi seperti memeluk korban krisis untuk ikatan emosional, Jobs lebih otoriter dengan memaksa standar tinggi tanpa toleransi, sedangkan Thunberg mengandalkan karisma digital untuk menarik generasi muda melalui nilai moral. Saat mengelola krisis, persamaannya adalah tindakan cepat dan adaptif menggunakan data atau intuisi untuk mengubah situasi, seperti respons terhadap pandemi, inovasi produk, atau krisis iklim, perbedaannya adalah Ardern mengutamakan empati dalam *lockdown* transparan untuk kesejahteraan manusia, Jobs memaksa tim bekerja ekstrem selama pengembangan produk, dan Thunberg menggunakan mogok sekolah untuk menekan tanggung jawab etis tanpa kontrol langsung.

Ketiga gaya kepemimpinan tersebut saling melengkapi maupun bertentangan tergantung pada konteks penerapannya. Dalam konteks politik, gaya Ardern melengkapi dengan membangun konsensus dan solidaritas, seperti dalam respons krisis nasional, namun gaya Jobs bisa bertentangan karena kontrol ketatnya mungkin dianggap tidak demokratis,

sementara Thunberg melengkapi dengan memobilisasi opini publik tapi bisa bertentangan jika advokasi moralnya menantang kebijakan pragmatis Ardern. Dalam konteks bisnis, gaya Jobs sangat cocok untuk inovasi cepat dan eksekusi, seperti di Apple, di mana gaya Ardern melengkapi dengan meningkatkan moral karyawan dan keseimbangan kerja-hidup untuk mengurangi risiko *burnout* dari otoritas Jobs, sedangkan Thunberg bertentangan karena fokus etika sosialnya mungkin mengabaikan profit, tapi melengkapi jika bisnis mengadopsi tanggung jawab sosial. Dalam konteks aktivisme sosial, gaya Thunberg dominan dengan memicu gerakan melalui inspirasi etis, di mana gaya Ardern melengkapi dengan empati yang membangun aliansi lintas generasi, dan gaya Jobs bertentangan karena kontrolnya mungkin menekan kreativitas kolektif, tapi bisa melengkapi jika aktivisme membutuhkan struktur hierarkis untuk skala besar. Secara keseluruhan, kombinasi ini menunjukkan bahwa empati dan karisma sering melengkapi otoritas dalam konteks kolaboratif, sementara otoritas bertentangan dengan nilai inklusif di era digital.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian bergantung pada kombinasi nilai personal, visi strategis, serta karakter arena sosial tempat pemimpin beroperasi. Jacinda Ardern memperlihatkan model kepemimpinan transformatif yang dilandasi empati, berorientasi pada kohesi sosial dan respons kemanusiaan terhadap krisis. Steve Jobs menonjolkan kepemimpinan visioner yang menekankan inovasi produk, estetika desain, dan pembentukan identitas merek organisasi. Sementara itu, Greta Thunberg menunjukkan bentuk kepemimpinan moral dan karismatik yang mampu memobilisasi perhatian publik melalui retorika sederhana namun berdaya guncang. Secara sintesis, temuan menegaskan bahwa tiga unsur kejelasan visi, keautentikan komunikasi, dan kemampuan mencipta resonansi emosional merupakan penentu utama pengaruh lintas domain dalam konteks global abad ke-21.

## Daftar Pustaka

Adigwe, Chinasa Susan. "Transformational Leadership: A Comparative Exploration of the



- Leadership Prowess of Jeff Bezos and Steve Jobs.” *Asian Journal of Economics, Business and Accounting* 24, no. 3 (2024): 68–89.  
<https://doi.org/10.9734/ajeba/2024/v24i31242>.
- Ansori, Hadiyanto Zulbasri, Ardaini, and Kasful Anwar. “Pengertian, Teori Dan Tipe Kepemimpinan.” *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, no. 5 (2025): 263–77.  
<https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i5.313>.
- Aprilia, Bella, Florencia Maria Surya, and Mentari Svarna Pertiwi. “Analisis Pergeseran Makna Partisipasi Politik Perempuan Berdasarkan Karakteristik Feminitas Dan Maskulinitas Dalam Kepemimpinan Perempuan: Studi Kasus Penanganan COVID-19 Di Jerman, Selandia Baru, Dan Taiwan.” *Jurnal Sentris* 1, no. 2 (2020): 91–108.  
<https://doi.org/10.26593/sentris.v1i2.4294.91-108>.
- Azmy, Ahmad. *Teori Dan Dasar Kepemimpinan*. Makassar: Mitra Ilmu, 2021.
- Britannic, The Editors of Encyclopaedia. “Greta Thunberg.” Britannica, 2025.  
<https://www.britannica.com/biography/Greta-Thunberg>.
- “Case Studies and Comparative Analysis.” E-International Relations, 2021. <https://www.e-ir.info/2021/08/18/case-studies-and-comparative-analysis/>.
- Editor Biography, and Catherine Caruso. “Greta Thunberg.” Biography.com, 2025.  
<https://www.biography.com/activists/greta-thunberg>.
- Febriantina, Susan, Calvin Kimura, Hana Nurkhairani, Muhammad Fajar Bayu Wicaksono, Pradipta Afrah Nugraha, and Safrina Primadhita. “Literature Review : Teori-Teori Kepemimpinan (Modern Dan Tradisional).” *Journal of Student Research* 3, no. 1 (2025): 97–109.
- Gunasilan, Uma. “Leadership Styles Aiding Digital Transformation and Technological Entrepreneur- A Review” 13, no. 10 (2022).
- Haryono, Siswoyo. *Intisari Teori Kepemimpinan. PT. Intermedia Personalia Utama*. Vol. 1, 2015. [www.ptipu.blogspot.com](http://www.ptipu.blogspot.com).
- Hasibuan, M Efendi, Erawadi, and Zulhimma. “Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Madrasah Tsanawiyah Se Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.” *Jurnal Literasiologi* 10 (2023): 17–31.

- Hussain, Syed Ali, Shahbaz Aslam, and Thouraya Snoussi. "GretaThunberg's Activism to Mobilize Youth for Climate Changes Awareness." In *Sustainability, AI and Innovation: Proceedings of the Applied Research in Humanities & Social Sciences (ARHSS 2023)*, 219–36. Pakistan, 2025. <https://doi.org/10.1007/978-981-96-2532-1>.
- Muntatsiroh, Addurorul, and Suswati Hendriani. *Tipe-Tipe Kepemimpinan Dan Teori Kepemimpinan Dalam Suatu Organisasi. Jurnal Economic Edu.* Vol. 4, 2024. <https://doi.org/10.36085/jee.v4i2.5917>.
- Nabawi, Moch Bintang, Sayid Mustaga Malusu, and Aos Kuswandi. "Peran Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Pengambilan Keputusan Organisasi." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik 2* (2025). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i1.534>.
- Njom, Barrack. "Critical Evaluation of Steve Jobs Leadership Success." *African Journal of Emerging Issues* 7, no. 9 (2025): 106–12. <https://ajoeijournals.org/sys/index.php/ajoei/article/view/847>.
- Salsabila, Nadiya, Widya Ayu Rachmadhita, Riyan Setia, Afi Pratama, and Isa Anshori. "Kepemimpinan Multikultural Dalam Era Globalisasi: Adaptasi Pemimpin Dalam Lingkungan Kerja Multinasional." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 6, no. 1 (2025): 35–46. <https://jurnal.stie.asia.ac.id/index.php/jubis>.
- Setiawati, Putri. "Penguatan Peran Pemimpin: Keterampilan, Komunikasi, Negosiasi, Dan Pengambilan Keputusan." *Ar-Raudah : Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 28–36. <https://ojs.staira.ac.id/index.php/raudah>.
- Sharma, Rahul. "Leadership Styles and Employee Motivation: A Comparative Study in the Modern Workplace." *Journal of Advanced Management Studies* 1, no. 2 (2024): 1–6. <https://doi.org/10.36676/jams.v1.i2.7>.
- "Steve Jobs." Biography.com, 2023. <https://www.biography.com/business-leaders/steve-jobs>.
- Stier, B G. "Applying Steve Jobs's Insights on Innovation, Leadership, and Technology Toward an Apple-Inspired Law School." *Notre Dame Journal of Law, Ethics and Public Policy* ..., 2023, 217–81. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=4553442](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4553442).

- Ummah, Masfi Sya'fiatul. "Transformasi Kepemimpinan Menuju Era Digital." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- Wallenfedlt, Jeff. "Jacinda Ardern." *Britannica*, 2025. <https://www.britannica.com/biography/Jacinda-Ardern>.
- Wulandari, Anna, and Heru Mulyanto. *Kepemimpinan*. Jawa Barat: PT Kimshafi Alung Cipta, 2024.